



ANALISIS DEIKSIS NASKAH DRAMA CALIGULA KARYA ALBERT CAMUS

Melly Novita Sari^{1*}, Mimas Ardhianti², Henricus Supriyanto³

1, 2, 3, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya

*E-mail: mellynovita118@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the types of deixis in the play Caligula. It can be said that deixis is a word or expression whose reference can move depending on what is the speaker, the time, and the place where the language unit is spoken. The deixis of the play Caligula by Albert Camus uses persona deixis, spatial deixis, and time deixis according to Bambang Kaswanti Purwo's theory. The problem in this study is to analyze persona deixis, spatial deixis, and time deixis in the play Caligula by Albert Camus. In this study using a qualitative descriptive research type approach. The researcher chose the play Caligula and then read and observed the play and analyzed the appropriate deixis and then coded the data. The researcher uses a qualitative research method because in this drama script it is more appropriate to research the condition or situation of the research object, namely the play Caligula by Albert Camus. The results of data analysis, there is personal deixis including words like I, we, we, affixes -ku, ku- which are first person pronouns. The word you, you, you guys, the affix -mu is the second person pronoun. He said, he, they, and the affix -nya as a third person pronoun. In spatial deixis, there are the words this, that, here, there, the affixes di-, ke- which indicate space (place). In time deixis there are words night, morning, afternoon, evening, day, century which indicate time. It can be concluded that the play Caligula by Albert Camus uses persona deixis as a personal pronoun, spatial deixis to describe space (place), and time deixis as a form of time.

Keywords: Deixis, Pragmatics, Drama Script

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis deiksis pada naskah drama *Caligula*. Dapat dikatakan deiksis bahwa sebuah kata atau ungkapan yang rujukannya bisa berpindah tergantung apa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dimana dituturkan satuan bahasa tersebut. Deiksis pada naskah drama *Caligula* karya Albert Camus menggunakan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu menurut teori Bambang Kaswanti Purwo. Masalah dalam penelitian ini yakni menganalisis deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu pada naskah drama *Caligula* karya Albert Camus. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memilih naskah drama *Caligula* lalu membaca dan mengamati naskah drama serta menganalisis deiksis yang sesuai lalu melakukan pengkodean data. Peneliti memakai metode penelitian kualitatif karena pada naskah drama ini lebih tepat untuk melakukan penelitian kondisi atau situasi objek penelitian yakni naskah drama *Caligula* karya Albert Camus. Hasil analisis data, terdapat deiksis persona meliputi kata seperti aku, kita, kami, imbuhan -ku, ku- yang merupakan kata ganti orang pertama. Kata kamu, engkau, kalian, imbuhan -mu merupakan kata ganti orang kedua. Kata dia, Ia, mereka, dan imbuhan -nya sebagai kata ganti orang ketiga. Pada deiksis ruang terdapat kata ini, itu, di sini, di sana imbuhan di-, ke- yang menunjukkan ruang (tempat). Pada deiksis waktu terdapat kata malam, pagi, siang, petang, hari, abad yang menunjukkan waktu. Dapat disimpulkan bahwa pada naskah drama *Caligula* karya Albert Camus



menggunakan deiksis persona sebagai kata ganti orang, deiksis ruang untuk menggambarkan ruang (tempat), dan deiksis waktu sebagai bentuk waktu.

Kata kunci: Deiksis, Pragmatik, Naskah Drama

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Hakikat bahasa menurut Kridalaksana dan Djoko Koentjono (2014:32) bahwa bahasa adalah sistem atau lambang bunyi yang digunakan untuk anggota kelompok sosial digunakan untuk berkomunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa digunakan setiap hari oleh masyarakat sebagai alat untuk menjalin komunikasi sehingga tercipta pembahasan yang kompleks. Bahasa tidak hanya kata-kata, tetapi terdapat bahasa isyarat untuk penderita kebutuhan khusus. Menurut KBBI bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Ilmu dalam mengkaji mengenai bahasa, salah satunya pragmatik. Pragmatik menurut Daimunthe (2016:3) bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar. George Yule (2014:3) adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). George Yule juga berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Ahli lain seperti Levinson juga berpendapat mengenai pragmatik yakni Levinson (dalam Rahardi, 2005:48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan Nadar (2009:54) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan konteks yang penting sekali untuk penjelasan dan pemahaman bahasa. Prodotorokusumo (2005:34) juga menjelaskan bahwa pragmatik ialah bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu.

Yule (2006:4) menyebutkan ada empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Pragmatik mempunyai fokus kajian yang sama dengan semantik, yaitu makna. Tetapi makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik. Perbedaan antara keduanya adalah makna yang dikaji di dalam pragmatik dikaitkan dengan penutur dalam artian bahwa di penutur mengutarakan suatu frasa, kalimat atau suatu kata.

Dalam pragmatik memiliki banyak kajian antara lain deiksis, kerja sama, praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan kesantunan. Menurut Purwo (1984:1) berpendapat bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya kata *saya*, *sini*, *sekarang*. Purwo juga mendefinisikan macam-macam deiksis antara lain deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti tetapi juga yang mengantikannya secara pronominal, baik itu berupa bentuk bebas maupun bentuk terikat secara morfemis yang dapat dibedakan antara referensial dan yang tidak referensial.

Salah satu karya naskah drama berjudul “*Caligula*” karya Albert Camus menjadi bahan untuk mengkaji deiksis. Dalam naskah drama tersebut terdapat tiga drama yang sudah dikumpulkan sejak tahun 1938 sampai 1950. Yang pertama *Caligula*, ditulis pada tahun 1938, drama ini pernah dipentaskan pertama kali pada tahun 1945 di Theatre Hebertot di



Paris. Kedua, naskah drama yang berjudul *Tamu Istimewa* karya Albert Camus yang ditulis pada tahun 1943 dan dipentaskan pertama kali di Theatre De Marthurins, Paris pada tahun 1944 yang berjumlah 82 halaman. Ketiga, naskah drama yang berjudul *Para Pembunuh* yang dipentaskan pertama kali di Theatre Hebertot, Paris pada 15 Desember 1949 yang berjumlah 92 halaman.

Penelitian ini menggunakan naskah drama *Caligula* sebagai penelitian ini karena peneliti melihat dalam naskah drama Caligula telah ditemukan banyak deiksis-deiksis serta masih belum adanya peneliti lain yang menganalisis deiksis pada naskah drama *Caligula*. Drama *Caligula* bersumber dari keprihatinan pada kalangan kritikus Prancis, meskipun menyambut hangat tetapi sering mengejutkan dengan membicarakan karya ini sebagai drama filosofis. Buku *Caligula* dan lakon lainnya karya Albert Camus diterbitkan cetakan pertama pada tahun 2017 oleh penerbit Narasi-Pustaka Prometha yang memiliki halaman sebanyak 284 halaman. Penulis menganalisis pragmatik dengan mengkaji deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu pada naskah drama *Caligula* karya Albert Camus karena naskah *Caligula* salah satu naskah yang belum dianalisis dalam segi deiksis.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memakai metode penelitian kualitatif karena pada naskah drama ini lebih tepat di gunakan untuk melakukan penelitian kondisi atau situasi objek penelitian yakni naskah drama *Caligula* karya Albert Camus.

Contoh data yang ditemukan sebagai berikut:

Kelaparan akan dimulai besok. (NC/AC/2017:38)

Pada penelitian ini menggunakan prosedur untuk meneliti data dengan membaca naskah drama tersebut sampai selesai. Lalu, mendeskripsikan penggunaan deiksis yang disesuaikan dengan masing-masing, yakni deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Dengan mendeskripsikan data secara penelitian kualitatif, maka penganalisan terlebih dahulu dengan membaca dan mencermati percakapan-percakapan yang terjadi dalam naskah drama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mencari buku naskah drama *Caligula* lalu membaca sampai selesai lalu mengaplikasikan bentuk deiksis pada kata yang termasuk deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni penganalisan data secara deskriptif. Yang mendeskripsikan penggunaan deiksis pada naskah drama *Caligula* karya Albert Camus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis merupakan kata, frasa atau ungkapan yang rujukannya bisa berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara, waktu, tempat dimana dituturkannya satuan bahasa tersebut. Musfiro, Naji'atul. Kulup, Luluk Isani (2021) mengatakan pada saat menggunakan itu terjadi referen yang tidak tetap atau berubah-ubah. Referen ini bersifat pada benda atau orang yang diacu oleh kata atau uataian kata dalam kalimat atau konteks tertentu, karena itu disebut dengan deiksis. Deiksis menurut Purwo (1984:1) merupakan sebuah kata yang dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Melalui acuan pada entitas berbagai konteks maka akan dapat memperoleh makna ungkapan-ungkapan deiksis. Hal tersebut mengcakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatis yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas. Setiap penjelasan makna dari ujaran-ujaran pada hakikatnya tergantung pada acuan deiktik pada ciri-ciri tertentu konteks.



Hasil

1. Deiksis Persona

Sebuah kata dapat dikatakan deiksis persona karena kata bersifat kata ganti orang. kata ganti orang mencakup kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

(1) Bangsawan Tua: Utusan-utusan kita pergi, utusan-utusan kita kembali. Dan selalu saja mereka menggelengkan kepala dan mengatakan: "Tidak ada." (NC/ AC/ 2017:3)

Pada data (1) ditemukan kata "kita" dan kata "mereka" yang menunjukkan kata ganti orang atau penyebutan untuk orang. Pada kata "kita" menunjukkan diri sendiri dan lawan tutur yang berada pada pembicaraan tersebut yakni utusan dari Bangsawan Tua, sedangkan pada kata "mereka" menunjukkan lawan tutur berjumlah lebih dari dua orang. Pada data di atas kata "mereka" artinya para utusan-utusan dari Bangsawan Tua.

(2) Bangsawan Tua: Ketika dia meninggalkan istana, aku melihat pandangan aneh di matanya. (NC/ AC/ 2017:3)

Pada data (2) menunjukkan deiksis persona pada kata "dia", aku dan imbuhan "-nya". Kata "dia" digunakan untuk mengganti penyebutan orang yang tidak berada dalam pembicaraan (dialog). Kata "dia" artinya orang yang telah meninggalkan istana. Kata "aku" yang ditujukan untuk menyebut diri sendiri, yakni Bangsawan Tua. Imbuhan "-nya" pada kata "matanya" merupakan bentuk dari kepemilikan atau kata ganti orang. Imbuhan "-nya" memiliki artian sama dengan kata "dia".

(3) Bangsawan Pertama: Namun apa yang terjadi padamu? Tidak ada alasan untuk berkeluh kesah. Kita tidak punya alasan untuk menganggap dia akan berulah. Tarulah misalnya dia mencintai Drusilla. Hal yang wajar; Dia adalah adiknya. Atau katakanlah cintanya untuk Drusilla lebih dari sekadar cinta sebagai saudara; Cukup mengejutkan, memang. Namun itu terlalu jauh, sehingga dapat menyeret seluruh Roma ke dalam gejolak karena gadis itu sudah meninggal. (NC/ AC/ 2017:5)

Pada data (3) termasuk deiksis persona dan ditemukan kata "kita, dia, imbuhan -mu dan imbuhan -nya". Imbuhan "-mu" pada kata "padamu" maksudnya kepada kamu tetapi disingkat "-mu". Imbuhan "-mu" merupakan maksud dari kata "kamu". Kata "kamu" bentuk dari kata ganti orang, maka imbuhan akhir "-mu" bentuk deiksis persona. Imbuhan "-nya" pada data (3) berasal dari kata "dia" atau kepemilikan orang lain. Maka kata "dia" sama halnya dengan imbuhan "-nya". Kata "dia" bentuk dari kata ganti orang ketiga yakni Drusilla yang tidak berada dalam tempat perbincangan Bangsawan Pertama. Data (3) terdapat kata "kita" yang ditujukan untuk Bangsawan Pertama (diri sendiri) dan lawan tutur yakni kata "kamu".

(4) Cherea: Mungkin. namun, seperti aku katakan, aku tidak suka pada masalah-masalah macam ini; petualangan ini mencemaskanku. (NC/ AC/ 2017:5)

Pada data (4) ditemukan kata "aku" dan imbuhan "-ku" yang menunjukkan deiksis persona. Imbuhan "-ku" pada kata "mencemaskanku" bentuk dari kata "aku" yang merupakan arti kepemilikan diri sendiri. Kata "aku" dan imbuhan "-ku" merupakan penyebutan untuk Cherea.

(5) Helicon: Bagaimana kamu bisa merasa yakin Drusilla adalah penyebab semua kesulitan ini? (NC/ AC/ 2017:6)

Pada data (5) terdapat kata "kamu" termasuk deiksis persona. Kata "kamu" merupakan bentuk kata ganti orang kedua maka. Kata "kamu" bentuk lawan tutur Helicon.

(6) Bangsawan Pertama: Bagaimanapun, kepentingan Negara seharusnya menghalangi dia untuk menciptakan tragedy public..., taruhlah misalnya, hubungan



tak senonoh. Tidak diragukan, hal-hal semacam itu bisa terjadi; tapi lebih baik tidak usah dibicarakan. (NC/ AC/ 2017:6)

Pada data (6) terjadi deiksis persona karena kata “dia” merupakan kata ganti orang ketiga. Kata “dia” ditujukan untuk orang lain yang merupakan lawan tutur Bangsawan Pertama.

(7) Helicon: Bagaimana kamu bisa merasa yakin Drusilla adalah penyebab semua kesulitan ini? (NC/ AC/ 2017:6)

Pada data (7) terdapat kata “kamu” termasuk deiksis persona. Kata “kamu” merupakan bentuk kata ganti orang kedua maka. Kata “kamu” bentuk lawan tutur Helicon.

2. Deiksis Ruang

Sebuah kata dapat bersifat deiksis ruang apabila kata tersebut menunjukkan ruang atau tempat dimana berlangsungnya tuturan tersebut.

(1) Bangsawan Pertama: Kita hanya dapat menunggu. Tidak ada gunanya mendapat kesulitan di tengah jalan. Barangkali dia akan kembali secepat dia pergi. (NC/AC/2017:3)

Pada data (1) terdapat imbuhan “di-“ pada kata “di tengah” yang termasuk deiksis ruang. Imbuhan “di-“ menunjukkan ruang tempat yakni tengah jalan. Bangsawan Pertama menggunakan imbuhan “di-“ untuk menunjukkan kepada lawan tuturnya bahwa tengah jalan sebuah ruang.

(2) Bangsawan Pertama: Ah, sudahlah! Semua orang muda seperti itu. (NC/AC/2017:4)

Terdapat deiksis ruang pada data (2) karena kata itu yang menunjukkan ruang. Kata itu termasuk kata yang menunjukkan ruang dalam jarak yang jauh. Bangsawan Pertama menggunakan kata itu sebagai petunjuk untuk menunjukkan orang muda.

(3) Helicon: Ah? Jadi kamu kira ada seorang gadis di balik ini semua? (NC/AC/2017:4)

Pada data (3) terdapat kata “ini” dan imbuhan “di-“ pada kata “di balik”. Kata “ini” memiliki arti ruang dengan jarak dekat. Helicon menggunakan kata “ini” untuk menunjukkan ruang bahwa terdapat seorang gadis dalam sebuah ruang permasalahan. Imbuhan “di-“ pada kata “di balik” jelas menunjukkan ruang karena jelas kata balik merupakan ruang sehingga Bangsawan Pertama menggunakan imbuhan “di-“ untuk menjelaskan kepada lawan tuturnya.

(4) Bangsawan Pertama: Apa lagi kalau bukan itu? Tetapi syukurlah! Kesedihan tidak pernah berlangsung selamanya. Adakah di antara kita di sini yang kuat berkabung lebih dari setahun karena kehilangan? (NC/AC/2017:4)

Pada data (4) terdapat kata “itu, di, di sini” yang menunjukkan deiksis ruang. Karena kata “itu” merupakan ruang dalam jarak jauh yaitu kesedihan. Kata “di” pada kata “di antara” menunjukkan ruang keadaan yang berada pada tengah-tengah. Ruang “di” merupakan orang-orang yang berkabung lebih dari setahun. Kata “di sini” menunjukkan ruang tempat yakni orang yang kuat berkabung lebih dari setahun karena kehilangan.

(5) Bangsawan Pertama: Namun apa yang terjadi padamu? Tidak ada alasan untuk berkeluh kesah. Kita tidak punya alasan untuk menganggap dia akan berulah. Taruhlah misalnya dia mencintai Drusilla. Hal yang wajar; Dia adalah adiknya. Atau katakanlah cintanya untuk Drusilla lebih dari sekedar cinta sebagai saudara; Cukup mengejutkan, memang. Namun itu terlalu jauh, sehingga dapat menyeret seluruh Roma ke dalam gejolak karena gadis itu sudah meninggal. (NC/AC/2017:5)

Pada data (5) terdapat deiksis ruang dan dibuktikan pada kata “itu” dan imbuhan “ke-“ pada kata “ke dalam”. Kata “itu” merupakan deiksis persona karena Bangsawan Pertama menunjukkan ruang keadaan bahwa orang lain yang dimaksud oleh Bangsawan Pertama mencintai Drusilla lebih dari sekedar cinta kepada saudara. Hal tersebut membuat Bangsawan Pertama memakai imbuhan ke- pada kata ke dalam yang memiliki maksud bahwa seluruh



rakyat Roma akan terbawa gejolak atau suasana yang mendalam karena gadis (Drusilla) telah meninggal dunia. Kata “itu” pada penggalan kalimat ...*gadis itu sudah meninggal....* Dapat dikatakan deiksis ruang karena gadis tersebut berada pada jarak jauh.

(6) Bangsawan Pertama: Bagaimanapun, kepentingan Negara seharusnya menghalangi dia untuk menciptakan tragedi publik..., taruhlah misalnya, hubungan tak senonoh. Tidak diragukan, hal-hal semacam itu bisa terjadi; tapi lebih baik tidak usah dibicarakan. (NC/AC/2017:6)

Kata “itu” pada data (6) merupakan bentuk kata yang menunjukkan sebuah kejadian maka dapat dikatakan bahwa kata “itu” dalam dialog tersebut termasuk dalam bentuk deiksis ruang. Bangsawan Pertama menggunakan kata “itu” karena menunjukkan keadaan (ruang) yang tidak tahu apakah terjadi dan keadaan tersebut dalam jarak yang jauh.

(7) Caligula: Kamu salah. Ini hanya karena orang tidak berani mengikuti ide-idenya sampai akhir, sehingga tidak ada sesuatu yang dicapai. Menurutku, yang diperlukan adalah sikap logis, apapun risikonya. Aku dapat menerka, apa yang kamu pikirkan. Rebut soal kematian seorang wanita! Padahal bukan itu. Memang benar, aku ingat seorang wanita meninggal beberapa hari lalu; wanita yang aku cintai. Namun cinta, apa itu? Persoalan sepele. Dan aku bersumpah kepadamu kematiannya bukan soal bagiku; Ia tidak lebih dari symbol kebenaran yang membuat bulan sangat penting bagiku. Kebenaran sangat sederhana, jelas, dan hampir tolol, namun yang sulit didapat dan berat untuk ditanggungkan. (NC/AC/2017:10-11)

Pada data (7) ditemukan kata “ini” dan kata “itu” yang berarti deiksis ruang. Kata “ini” menunjukkan suatu dalam jarak yang dekat. “*ini hanya karena....*” Penggalan kalimat di atas dikatakan deiksis karena situasi ruang orang-orang yang tidak mengikuti ide-ide sampai akhir. Kata itu termasuk deiksis ruang karena kata itu menunjukkan ruang dimana telah selesai kejadian. Kata itu pada kalimat keempat mengacu pada jarak jauh yaitu pikiran merebut soal kematian seorang wanita. Kata itu pada kalimat keenam yaitu cinta.

3. Deiksis Waktu

Sebuah kata bersifat deiksis waktu apabila kata tersebut menunjukkan waktu.

(1) Caesonia: Namun, apa yang telah berubah dalam kehidupan Anda? Anda mungkin mencintai Drusilla, namun Anda mencintai banyak orang lainnya termasuk aku sendiri pada waktu yang sama. Itu jelas tidak cukup untuk membuat kamu berkelana ke seluruh pelosok negeri selama tiga hari tiga malam dan pulang dalam keadaan seperti ini...raut wajah seram begini? (NC/AC/2017:19)

Pada data (1) terdapat kata “malam” dan kata “hari” yang termasuk deiksis waktu. Kata “hari” pada data di atas merupakan bentuk waktu kejadian yakni berkelana, sedangkan kata “malam” pada data di atas menunjukkan waktu tempuh selama tiga kali menemui gelap.

(2) Caligula: Dan aku bertekad untuk mengubahnya.... Aku akan menjadikan abad kita ini sebagai rahmat kerajaan yakni persamaan. Dan ketika semua sudah sama, ketika yang tidak mungkin sudah tiba di bumi dan bulan di tanganku maka, mungkin, aku akan berubah rupa dan dunia akan diperbarui; kemudian orang tidak akan mati lagi dan akhirnya akan bahagia. (NC/AC/2017:22)

Pada data (2) kata “abad” termasuk deiksis waktu karena kata “abad” menunjukkan waktu. Kata “abad” digunakan Caligula sebagai penanda waktu sekarang pada saat Caligula berbicara.

(3) Caligula: Selamat siang, sayang. Tuan-tuan, aku sedang dalam perjalanan untuk melaksanakan eksekusi. Namun kupidir aku akan mampir di tempatmu, Cherea, untuk makan ringan. Aku sudah memberi perintah agar dibawakan makanan ke sisni untuk kita semua. Namun, terlebih dulu kirimkan untuk istimu. Rufius harus berterimakasih kepada bintangnya karena aku sudah terserang lapar. Rufius, kuberitahukan kepada



kalian, adalah ksatria yang akan di eksekusi. Apa ini? Tak seorang pun di antara kalian yang bertanya mengapa aku menghukum mati dia? Beruntungkah kalian! Kulihat kalian bertambah pintar. Kalian mengira seseorang tidak harus melakukan sesuatu untuk kematianya. Tentara, au bangga kepada kalian. Baik! Mari kita ambil tempat. Tidak ada urutan mana yang lebih diutamakan hari ini. Tidak dapat dibantah, Rufius beruntung. Namun aku penasaran apakah dia menghargai penangguhan hukuman mati ini. Beberapa jam penangguhan mati ini nilainya sama dengan emas! Kamu tampak galak, Lepidus. Aku penasaran apakah itu karena aku membunuh putramu? (NC/AC/2017:32)

Data (3) termasuk deiksis waktu karena menunjukkan kata “siang”. Kata “siang” merupakan situasi waktu saat matahari tepat di atas kepala dan langit dalam keadaan cerah. Caligula menggunakan kata “siang” karena ketika ia berbicara pada saat siang hari.

(4) Caligula: Kelaparan akan dimulai besok. (NC/AC/2017:38)

Data (4) terdapat deiksis waktu yakni kata “besok”. Kata “besok” menunjukkan waktu yang akan datang yakni tepat hari selanjutnya. Caligula memberitahukan bahwa terjadi kelaparan yang dimulai hari selanjutnya (besok).

(5) Caligula: Aku ulangi. Kelaparan dimulai besok. Kita semua tahu apa itu kelaparan sebuah bencana nasional. Nah, besok akan ada bencana, dan aku akan mengakhirinya suatu saat nanti. Bagaimanapun, aku tidak punya banyak cara untuk membuktikan aku merdeka. Orang selalu merdeka dengan mengorbankan orang lain. Absurd, barangkali, namun begitulah. Gunakan prinsip ini untuk kecemburuanmu dan kamu akan memahami lebih baik lagi. Meski demikian, kecemburuan adalah hal yang buruk! Penyakit kesombongan dan imajinasi. Orang membayangkan istri orang....sekarang, tuan-tuan, mari teruskan makan kita.... Apakah kalian tahu, kita sudah mengerjakan banyak pekerjaan, dengan bantuan Helicon? Memberikan sentuhan akhir pada monografi kecil tentang eksekusi dan tentang hal itu kalian punya banyak bahan untuk dikatakan. (NC/AC/2017:38-39)

Data (5) termasuk deiksis waktu karena kata “besok” menunjukkan waktu yang akan datang. Kata “besok” memiliki makna hari selanjutnya. Kata “besok” termasuk deiksis waktu karena kata “besok” menunjukkan keadaan waktu.

(6) Caesonia: Aku setuju! Oh, aku lupa menyebutkan bahwa lencana itu akan diberikan tiap bulan, setelah mengecek tiket masuk. Setiap warga Negara yang belum mendapatkan lencana itu dalam dua bulan akan diusir, atau dieksekusi. (NC/AC/2017:41)

Data (6) termasuk dalam deiksis waktu pada kata “tiap bulan” dan “dua bulan”. Kata “tiap bulan” memiliki makna setiap bulan yakni dari bulan januari sampai bulan desember. Kata “tiap bulan” menunjukkan waktu karena kata tiap bulan merupakan bentuk jangka waktu 29, 30, atau 31 hari. Kata “dua bulan” menunjukkan waktu karena terjadi saat kurang lebih 60 hari.

(7) Caesonia: Dengarkan baik-baik apa yang akan aku katakan. Mungkin sulit dipahami, namun terang sekali seperti siang hari. Dan perkara ini akan melahirkan satu revolusi nyata di dunia kita ini, jika orang mau ambil bagian. (NC/AC/2017:45)

Data (7) terdapat deiksis waktu yakni pada kata “siang” yang menunjukkan waktu. Kata “siang” merupakan bentuk deiksis karena menunjukkan keadaan yang cerah dan terjadi aktivitas.

Pembahasan

Hasil penelitian bahwa terdapat deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu pada naskah drama *Caligula* karya Albert Camus. Deiksis persona pada naskah drama



Caligula menggunakan kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga. Terdapat deiksis persona pada dialog:

Bangsawan Tua: “*Utusan-utusan kita pergi, utusan-utusan kita kembali. Dan selalu saja mereka menggelengkan kepala dan mengatakan: “Tidak ada.”*” (NC/AC/2017:3).

Deiksis persona kata ganti orang kedua salah satunya seperti dialog:

Bangsawan Kedua: “*Apakah kamu mengira demikian?*” (NC/AC/2017:4).

Deiksis persona ketiga kata ganti orang ketiga salah satunya seperti pada dialog:

Cherea: “*Aku tidak suka masalah-masalah semacam ini. Namun semua berjalan lancar. Sebagai kaisar, dia orang yang sempurna.*” (NC/AC/2017:5).

Deiksis ruang terjadi pada salah satu dialog:

Scipio: “*Ya.... Aku di sana, mengikuti dia seperti biasa yang kulakukan. Dia pergi mendekati tubuh Drusilla. Dia menyentuhnya dengan dua jari, dan kelihatan termenung sejenak. Kemudian dia berpaling dan pergi, dengan cukup tenang.... Dan sejak itu kami memburu dia dan sia-sia.*” (NC/AC/2017:6).

Deiksis waktu terjadi pada salah satu dialog:

Caligula: *Aku ulangi. Kelaparan dimulai besok. Kita semua tahu apa itu kelaparan sebuah bencana nasional. Nah, besok akan ada bencana, dan aku akan mengakhirinya suatu saat nanti. Bagaimanapun, aku tidak punya banyak cara untuk membuktikan aku merdeka. Orang selalu merdeka dengan mengorbankan orang lain. Absurd, barangkali, namun begitulah. Gunakan prinsip ini untuk kecemburuuanmu dan kamu akan memahami lebih baik lagi. Meski demikian, kecemburuuan adalah hal yang buruk! Penyakit kesombongan dan imajinasi. Orang membayangkan istri orang.... Sekarang, tuan-tuan, mari teruskan makan kita.... Apakah kalian tahu, kita sudah mengerjakan banyak pekerjaan, dengan bantuan Helicon? Memberikan sentuhan akhir pada monografi kecil tentang eksekusi dan tentang hal itu kalian punya banyak bahan untuk dikatakan.*” (NC/AC/2017:38-39).

Berdasarkan hasil analisis di atas maka data-data yang didapat dalam penelitian ini sudah merujuk pada fokus penelitian yaitu deiksis.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pada hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti melalui salah satu karya Albert Camus yang berjudul *Caligula*, dapat di temukan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Masing-masing data yang ditemukan terdiri dari tujuh data dari deiksis persona, tujuh data deiksis ruang, dan tujuh data deiksis waktu. Data yang dihasilkan seimbang, dari ketiga jenis deiksis semua memiliki data yang berjumlah sama. Deiksis persona, pada naskah drama Caligula menggunakan kata ganti orang kata aku, kamu, kita, kami, dia, Ia, kalian, mereka serta beberapa imbuhan -ku, ku-, -mu, dan -nya untuk menyebutkan lawan tutur atau untuk menyebut diri. Deiksis ruang, pada naskah drama Caligula terdapat kata seperti ini, itu, di sana, ke sini, imbuhan di-, ke- yang menunjukkan keberadaan sesuatu yang berhubungan dengan ruang. Deiksis waktu, pada naskah drama Caligula terdapat kata malam, pagi, siang, petang, hari, abad yang menunjukkan waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Dosen Pembimbing dan juga Dosen Pengaji yang telah membantu dan memberi arahan pada proses penyelesaian artikel ini hingga dapat selesai dengan tepat waktu dan tanpa kendala. Tidak lupa juga peneliti mengucapkan



terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak terkait juga telah membantu proses penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Restu, dkk. 2022. *Penggunaan Ragam Deiksis Pada Naskah Drama Yang Berjudul Legenda Keong Mas*. Surakarta: Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya.
- Ambay, Yulita, dkk. 2017. *Penggunaan Deiksis Dalam Novel My Idiot Brother Karya Agnes Davonar*. Pontianak: Jurnal untan.
- Camus, Albert. 2017. *Caligula*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometha.
- Hamid, Febri, dkk. 2022. *Penggunaan Deiksis Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Gorontalo: Bastrasia: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya.
- Musfiro, Naji'atul dan Luluk Isani Kulup. 2021. *Deiksis Dalam Interaksi Verbal Pada Mahasiswa Di Surabaya*. Surabaya: Jurnal Buana Bastra.
- Sari, Rika Nurafdia dan Lutfi Syauki Faznur. 2022. *Analisis Penggunaan Deiksis Waktu Dan Tempat Pada Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi*. Jakarta.
- Sari, Rika Nurafdia dan Lutfi Syauki Faznur. 2022. *Analisis Deiksis Persona Pada Naskah Drama Monumen Karya Indra Tranggono*. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.